

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN SUMATERA
UTARA PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

OLEH :

KHADIJAH AULIA SIREGAR

NIM : 0501163206

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN SUMATERA
UTARA PERIODE 2015-2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada
Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

OLEH :

KHADIJAH AULIA SIREGAR

NIM : 0501163206

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khadijah Aulia Siregar
NIM : 0501163206
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 28 Agustus 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jalan Garu 1 No. 81 Medan Amplas

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat untuk memenuhi persyaratan pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul : **“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN SUMATERA UTARA PERIODE 2015-2019”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2021

Yang membuat pernyataan


18AJX482081262

Khadijah Aulia Siregar

NIM : 0501163206

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN
METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN SUMATERA
UTARA PERIODE 2015-2019**

Oleh:

Khadijah Aulia Siregar
NIM : 0501163206

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, Oktober 2021

Pembimbing I:



Dr. Zuhri M. Nawawi, M.A
NIDN. 2018087601

Pembimbing II



Muhammad Syahbudi, M.A
NIDN. 2013048403

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Imsar, M.Si
NIDN. 2003038701

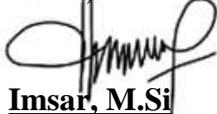
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE PADA PT. PERKEBUNAN SUMATERA UTARA PERIODE 2015-2019**". Atas nama Khadijah Aulia Siregar, NIM.0501163206 prodi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan, pada tanggal 27 Oktober 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada prodi Ekonomi Islam.

Medan, 30 Oktober 2021

Panitia Munaqosyah Skripsi
Program Studi Ekonomi Islam

Ketua,



Imsar, M.Si

NIDN.2003038701

Anggota:

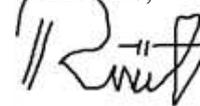
Pembimbing I



Dr. Zuhrial M. Nawawi, MA

NIDN. 201887601

Sekretaris,



Rahmat Daim Harahap, M.Ak

NIDN.0126099001

Pembimbing II



Muhammad Syahbudi, M.A

NIDN. 2013048403

Penguji I



Dr. Marliyah, MA

NIDN. 2026017602

Penguji II



Rahmat Daim Harahap, MAk

NIDN.0126099901

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN-SU Medan



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Khadijah Aulia Siregar, 2021. Skripsi berjudul: Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Perkebunan Sumatera Utara Periode 2015-2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara periode 2015-2019 dengan melihat kondisi keuangan dan menggunakan metode Altman Z-Score untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode Altman Z-Score Revisi, dengan menggunakan lima rasio keuangan. Kemudian dimasukkan kedalam persamaan Z-Score Revisi. Kemudian perusahaan tersebut diklasifikasikan kedalam hasil kriteria Altman Z-Score Revisi, yaitu: jika nilai $Z < 1,20$ maka perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut, jika nilai $1,20 < Z < 2,90$ maka perusahaan dalam kategori grey area atau mendekati kondisi kebangkrutan, jika nilai $Z > 2,90$ maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik terbebas dari ancaman kebangkrutan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan berada didalam kategori rawan mengalami kebangkrutan (Grey Area) dengan nilai Z-Score tahun 2015 Distress, tahun 2016 Grey Area, tahun 2017 Grey Area, tahun 2018 Grey Area, tahun 2019 Grey Area.

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Metode Altman Z-Score Revisi, dan Prediksi Kebangkrutan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji kepada Allah Subhanahu wa ta'ala, yang telah memberikan segala karunia kepada penulis, salah satunya anugera keislaman dari-Nya. Semoga bertahan dan meningkat hingga akhir hayat. *Aamiin*. Sholawat dan dalam diutarakan kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam beserta dengan keluarga dan para sahabatnya. Semoga di hari akhir kelak diakui sebagai umatnya, berkumpul dengannya, dan mendapatkan syafa'atnya. *Aamiin*.

Alhamdulillah rasa syukur penulis haturkan karena telah menyelesaikan karya ilmiah skripsi dengan judul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Perkebunan Sumatera Utara Periode 2015-2019”

Penulis sangat menyadari penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik dan benar jika tidak ada do'a, bimbingan, arahan dan support dari pihak-pihak yang turut andil dalam penulisan, mulai dari masa pembelajaran di kelas sampai penulisan skripsi ini. Oleh karenanya penulispun menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara..
2. Bapak Dr. H. Muhammad Yafiz, M.A selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Imsar M.Si selaku kepala jurusan Ekonomi Islam dan Bapak Rahmat Daim Harahap, .Ak selaku sekretaris jurusan Ekonomi Islam.
4. Kedua Pembimbing skripsi penulis, Bapak Dr. Zuhrial M Nawawi, M.A dan Bapak Muhammad Syahbudi, MA yang telah meluangkan waktu memberikan banyak bimbingan dan masukan serta arahan kepada penulis.
5. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis.

6. Kedua orangtua penulis, abi Ali Pamrih Siregar, S.E dan ummi Rizka Tri Rahmayani S.E
7. Senior-senior yang turut memberikan support kepada penulis sampai sejauh ini, Kak Riska Damayanti, S.Akun, Kak Rizky Arvi Yunita, S.Akun, dan Kak Luthfa Zahara, SP.d
8. Sahabat-sahabat tersayang, Anggi Fakhira Siregar, Fitri Dalmayani, Nurayni br Ginting S.E, Nurul Azizah Lubis S.E, dan Winda Arwidiya, SP.d yang telah mensupport penulis sampai sejauh ini.
9. Keluarga besar Ekonomi Islam C 2016. Semoga Allah memberikan yang terbaik dalam perjalanan hidup kita. Aamiin.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa dituliskan dalam kata pengantar singkat ini, semoga bantuan yang telah kalian berikan kepada penulis dapat dibalas oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun disadari masih terdapat banyak kekurangan baik dari sisi isi, tata bahasa, dan lainnya. Sembari itu, penulis menantikan saran dan kritik yang berguna untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis menyampaikan banyak terimakasih dan berharap apa yang ada di dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Medan, Oktober 2021

Penulis,



Khadijah Aulia Siregar

Nim: 0501163206

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II	8
KAJIAN TEORITIS	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Kebangkrutan	8
2. Metode Altman Z-Score	14
3. Laporan Keuangan.....	18
4. Analisis Laporan Keuangan	20
5. Kebangkrutan Dalam Islam.....	25
B. Kajian Terdahulu.....	27
C. Perbedaan dan Persamaan dengan Kajian Terdahulu	30
D. Kerangka Teoritis.....	31
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Jenis Data dan Sumber Data	33

D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV	40
TEMUAN PENELITIAN	40
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
1. PT. Perkebunan Sumatera Utara	40
2. Visi PT. Perkebunan Sumatera Utara.....	41
3. Misi PT. Perkebunan Sumatera Utara	41
B. Analisis dan Hasil Penelitian	41
1. Modal Kerja Terhadap Total Aset (Net Working Capital to Total Asset ①) 41	41
2. Laba ditahan terhadap total aset (Retained Earnings To Total Assets ②) 45	45
3. Laba Sebelum Beban Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ③)	48
4. Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Buku Hutang (Book Value of Equity to Book Value of Debt) ④.....	50
5. Penjualan Terhadap Total Aset (Sales to Total Asset ⑤).....	55
C. Pembahasan Penelitian.....	56
1. Hasil Perhitungan Altman Z-Score Pada PT. Perkebunan Sumatera Utara 56	56
BAB V.....	62
PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Data Laba/Rugi dan Hutang PT. Perkebunan Sumatera Utara Periode 2015-2019	3
3.1 Modal Kerja Bersih Tahun 2015-2019.....	43
3.2 Modal Kerja Bersih Terhadap Total Aset Tahun 2015-2019	45
3.3 Laba Ditahan Tahun 2015-2019.....	46
3.4 Laba Ditahan Terhadap Total Aset Tahun 2015-2019.....	48
3.5 Laba Sebelum Beban Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset Tahun 2015-2019.....	50
3.6 Nilai Pasar Ekuitas Tahun 2015-2019.....	52
3.7 Nilai Buku Hutang Tahun 2015-2019.....	53
3.8 Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Buku Hutang Tahun 2015-2019	54
3.9 Penjualan Terhadap Total Aset Tahun 2015-2019.....	56
3.10 Nilai Overall Index Z-Score	60
3.11 Hasil Analisis Dengan Metode Z-Score Revisi PT. Perkebunan Sumatera Utara	61
3.12 Overall Index Z-Score Tahun 2015 PT. Perkebunan Sumatera Utara	61
3.13 Overall Index Z-Score Tahun 2016 PT. Perkebunan Sumatera Utara	62
3.14 Overall Index Z-Score Tahun 2017 PT. Perkebunan Sumatera Utara	62

3.15	Overall Index Z-Score Tahun 2018	
	PT. Perkebunan Sumatera Utara	63
3.16	Overall Index Z-Score Tahun 2019	
	PT. Perkebunan Sumatera Utara	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Teoritis.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan utama didirikannya suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau laba perusahaan. Laba yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan dalam persaingan bisnis dan sebagai pengembangan perusahaan itu sendiri serta melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dimasyarakat. Pihak perusahaan harus dapat menghasilkan keuntungan yang optimal serta pengendalian kegiatan operasional perusahaan terutama yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.¹

Persaingan perusahaan yang semakin ketat di era globalisasi ini menuntut perusahaan untuk berusaha lebih kuat dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dengan berbagai strategi. Ketatnya persaingan mengharuskan perusahaan harus ekstra kerja keras melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik, perusahaan perlu menentukan strategi untuk mengatasi kenaikan dan tidak mengalami penurunan sehingga akan dapat menguasai pasar yang luas agar mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang tidak terbatas.²

Dalam praktiknya, asumsi seperti di atas tidak selalu menjadi kenyataan, sering kali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa harus bubar karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Hal itu ditandai dengan kesulitan keuangan perusahaan. Memprediksi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan analisis penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuatan peraturan, maupun auditor.

¹Nur Anissa, "Penggunaan Metode Z Score Untuk Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan Pada PT Mitra Adi Perkasa Tbk" *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol, 21 No. 3, Desember 2016, h. 209

²Novien Rialdy, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Analisis Altman Z-Score Pada PT. Adhi Karya Tbk Persero", *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, Vol. 9 No.1, Maret 2017, h. 79

Ketika telah terjadi kebangkrutan, maka rusaklah tujuan utama perusahaan itu didirikan. Diantara dampak terjadinya kebangkrutan adalah banyaknya pekerja yang kehilangan pekerjaannya yang akan menyebabkan kebutuhan-kebutuhannya tidak bisa terpenuhi dengan baik. Di dalam Ekonomi Islam, memprediksi kebangkrutan artinya menyelamatkan kebutuhan utama manusia. Hal ini sejalan dengan konsep Maqashid Syariah.³ Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa, kebutuhan utama manusia mencakup tiga hal penting, yaitu kebutuhan pokok (*dharuriyyat*), kebutuhan sekunder (*hajiyyat*), dan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*). Pemenuhan kebutuhan pokok (*dharuriyyat*) yang mencakup lima hal penting, yaitu, memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara harta, dan memelihara keturunan. Oleh sebab itu tujuan yang bersifat pokok adalah tujuan utama untuk pencapaian kehidupan yang abadi bagi manusia Lima kebutuhan pokok tersebut harus dapat terpenuhi, apabila salah satu kebutuhan tersebut diabaikan akan terjadi ketimpangan.

Pemenuhan kebutuhan sekunder (*hajiyyat*). Apabila kebutuhan sekunder tidak terpenuhi tidak akan mengancam keselamatan kehidupan manusia, namun manusia tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan pokok. Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujudkan, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan.

Pemenuhan kebutuhan tersier (*tahsiniyyat*). Adalah kebutuhan yang tidak mengancam kelima unsur pokok kehidupan serta tidak menimbulkan kesulitan manusia. Kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap.

³Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam Ushul Al-Fiqih Al-Islami Maqashid Syariah adalah makna-makna dan tujuan-tujuan yang dipelihara oleh syara' dalam seluruh atau sebagian besar hukumnya, atau tujuan akhir dari syariat yang diletakkan oleh syara' pada setiap hukumnya.

⁴ Maka jangan sampai dampak kebangkrutan merusak kebutuhan utama manusia, oleh karenanya prediksi kebangkrutan haruslah dilakukan sedini mungkin agar kebutuhan-kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan masalah pada PT. Perkebunan Sumatera Utara yang bergerak dibidang pengelolaan perkebunan kelapa sawit, yang mengalami kesulitan keuangan karena dampak pemboikotan minyak kelapa sawit yang dilakukan oleh negara Uni Eropa. Dikutip dari laman CNN Indonesia, “Pemberhentian impor minyak kelapa sawit Indonesia yang dilakukan Uni Eropa akan berdampak pada perekonomian Indonesia. Sikap Eropa terhadap sawit akan membuat harga sawit menurun. Ini akan berdampak langsung pada penurunan jumlah produksi sawit dan penurunan devisa negara yang didapatkan dari hasil ekspor produk kelapa sawit.”⁵ Dalam hal ini tentu saja berdampak pada penjualan perusahaan yang semakin menurun dan menyebabkan hutang perusahaan semakin meningkat. Berikut peneliti paparkan data laba dan hutang PT. Perkebunan Sumatera Utara dalam periode lima tahun terakhir:

Tabel 1.1
Data Laba/Rugi dan Hutang PT. Perkebunan Sumatera Utara
Periode 2015-2019

No.	Tahun	Laba/Rugi	Hutang
1.	2015	2.926.539.458	281.323.208.710
2.	2016	16.937.576.210	284.189.115.122
3.	2017	14.360.667.132	268.081.147.785
4.	2018	(21.534.463.631)	230.905.009.595
5.	2019	16.873.328.609	228.664.482.779

Sumber Data: PT. Perkebunan Sumatera Utara

Berdasarkan data dari laporan keuangan perusahaan, PT. Perkebunan Sumatera Utara memiliki laba yang naik turun yang terlihat selama lima tahun terakhir. Tahun 2015 berada di angka Rp. 2.926.539.458 lalu ditahun 2016 naik

⁴ Ridwan Jamal, “Maqashid Syariah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian”, *Jurnal Syari'ah STAIN Manado*, h. 9

⁵ CNN Indonesia, “*Uni Eropa Sebut Ancaman Pemboikotan RI Rugikan Semua Pihak*”, <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190320185209-92-379230/uni-eropa-sebut-ancaman-pemboikotan-ri-rugikan-semua-pihak>. Diunduh pada tanggal 10 Desember 2020.

secara signifikan yaitu sebesar Rp. 16.937.576.210. Hanya saja kenaikan laba yang signifikan tersebut tidak disertai dengan hutang yang sedikit. Jumlah hutang dalam lima tahun terakhir jauh lebih banyak dari pada laba yang didapatkan. Pada tahun 2017 mengalami penurunan laba lagi yaitu sebesar Rp. 14.360.667.132. Kerugian ada pada tahun 2018 yang menginjak angka hingga Rp. 21.534.463.631.

Laba yang terus menurun akan berdampak pada kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan yang berarti perusahaan gagal dalam menjalankan operasinya dalam menjalankan laba. Total hutang dan beban yang jauh lebih besar dibandingkan kenaikan laba akan beresiko pada perusahaan. Untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan maka perusahaan harus mempunyai persiapan dini untuk mencegah agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Perusahaan diharapkan dapat melihat kondisi keuangan perusahaan yang sedang berjalan agar memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi perusahaan sekarang ini, sehingga dapat mengetahui tindakan apa yang tepat untuk mempertahankan dan memperbaiki kekurangan perusahaan agar dapat bertahan dan bersaing.

Oleh karena itu, beberapa pendekatan teori dan alat model analisis keuangan yang dapat memprediksi dan mengantisipasi potensi kebangkrutan. Diantaranya, Altman Z-Score, Zmijewski, Springate, Ohlson, CA-Score dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Altman Z-Score karena beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ini relatif lebih mudah diaplikasikan, model perhitungannya sederhana serta tingkat akurasi tinggi yaitu sekitar 94% - 95%. Metode ini memiliki beberapa kelebihan diantara metode prediksi lainnya, yaitu mengkombinasikan berbagai macam rasio yang diperlukan untuk menilai likuidasi, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas. Selain itu rasio-rasio yang dimiliki oleh Altman Z-Score telah mencakup penilaian internal dan eksternal perusahaan. Dalam hal ini adalah rasio nilai pasar saham terhadap total hutang yang masuk ke dalam metode Altman Z-Score.⁶ Metode Altman Z-Score dapat digunakan untuk mengantisipasi kebangkrutan dengan melakukan

⁶ Harril Brimantyo. et. al, "Penerapan Analisis Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011" *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 2 No. 1, Juni 2012, h. 2.

tindakan prediksi keuangan perusahaan. Tingkat kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan dapat diketahui dengan kriteria analisis Altman Z-Score yaitu *distress*, *grey area* dan *health*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memilih judul, “**Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. Perkebunan Sumatera Utara Periode 2015-2019**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimana hasil analisis prediksi kebangkrutan PT Perkebunan Sumatera Utara Pada Periode 2015-2019 menggunakan metode Altman Z-Score?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil analisis prediksi kebangkrutan PT Perkebunan Sumatera Utara menggunakan metode Altman Z-Score

1. Manfaat dari penelitian ini adalah:
 - a. Bagi Penulis
Agar penulis dapat memahami tentang analisis prediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan model Altman Z-Score.
 - b. Bagi Akademik
Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti lain tentang analisis terhadap kesulitan keuangan agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Bagi Perusahaan

Untuk memberikan gambaran pertimbangan pada perusahaan dan pihak-pihak yang terkait dalam menganalisis keuangan perusahaan dan mendekteksi secara dini potensi kebangkrutan perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kebangkrutan

a. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvabilitas. Kebangkrutan bisa disebabkan oleh banyak faktor, dalam beberapa kasus alasannya bisa dikenali setelah analisis laporan keuangan. Ada beberapa perusahaan yang mengalami tahapan kebangkrutan, namun ada juga yang tidak mengalami tahapan kebangkrutan. Ada beberapa perusahaan yang sedang mengalami penurunan, namun beberapa item laporan keuangan masih menunjukkan kinerja yang baik.¹

Ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain adalah:

1) *Economic Failure*

Economic Failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat dilanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibawah pasar.

2) *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya, dengan alasan mengalami kerugian.

¹ Khubatun Nikmah, "Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2018", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), h. 19

3) *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan perpanjangan waktu maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunganya. Disisi lain apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjado sebuah tanda awal kebangkrutan.

4) *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in Bankruptcy dapat terjadi di suatu perusahaan jika nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi ini dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuiditasi bisnis. Perusahaan yang mengalami seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5) *Legal Bankruptcy*

Perusahaan bisa dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.²

b. Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan

Secara garis besar penyebab kebangkrutan dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eskternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro.

² Hery, *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), h. 34

- 1) Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:
 - a) Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
 - b) Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba. Piutang yang terlalu besar juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.
 - c) *Moral Hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup atau memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.
- 2) Faktor Eksternal tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:
 - a) Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
 - b) Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus menjalin hubungan baik

dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga resiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.

- c) Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan-kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitor pada jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.
- d) Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.³

c. Indikator Kebangkrutan

Beberapa indikator untuk mengetahui tanda-tanda kesulitan keuangan perusahaan yang dapat diamati oleh pihak eksternal, diantaranya:

- 1) Penurunan laba secara terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- 2) Penurunan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- 3) Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- 4) Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- 5) Harga di pasar mulai menurun secara terus-menerus.

Sebaliknya beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak eksternal adalah:

³ Desti Nur Azizah, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Syariah yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Berdasarkan Metode Altman Z-Score Periode 2013-2015" (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 36

- 1) Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan strategi.
- 2) Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- 3) Ketergantungan terhadap utang.⁴

d. Manfaat Informasi Kebangkrutan

Informasi kebangkrutan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1) Pemberi Pinjaman

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberikan pinjaman dan bermanfaat untuk kebijakan memonitoring.

2) Investor

Surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan sedini mungkin dan mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3) Pemerintah

Pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi beberapa sektor usaha. Pemerintah juga memiliki badan-badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya bisa bertindak lebih awal.

4) Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

⁴ Riska Damayanti, "Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), h. 18

5) Manajemen

Apabila manajemen bisa menganalisis tanda-tanda kebangkrutan lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan yang berkaitan dengan munculnya biaya kebangkrutan. Misalnya dengan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.⁵

e. Alternatif Perbaikan Kondisi Kebangkrutan

Alternatif perbaikan kondisi financial distress Sebelum mengetahui perusahaan mengalami kegagalan atau kesulitan keuangan, hal yang paling penting kita harus ketahui adalah kesulitan keuangan seperti apa yang dialami oleh perusahaan. apakah kesulitan keuangan jangka panjang, atau kesulitan jangka pendek. Kesulitan keuangan jangka pendek jika tidak di atasi dengan cepat akan menjadi kesulitan keuangan jangka panjang. yang dimaksud kesulitan keuangan jangka pendek disini adalah kesulitan likuiditas perusahaan, sedangkan kesulitan keuangan jangkapanjang disini ialah kesulitan keuangan yang berkaitan dengan solvabilitas perusahaan. Berikut cara mengatasi kesulitan keuangan yang dihadapi sebuah perusahaan adalah sebagai berikut.⁶

a. *Voluntary Settlement* (Penyelesaian sukarela)

- 1) *Exstension* (perpanjangan)
- 2) *Composition*
- 3) *Liquidation by Voluntary Agreement*

b. *Settlement Involving Litigation* (Penyelesaian lewat pengadilan)

- 1) *Liquidation* (Likuidasi)
- 2) Reorganisasi perusahaan

⁵ Hanafi dan Halim, dalam Muhammad Aswan Matondang, “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Perbandingan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Foster, Grover dan Ohnsoln pada Peerusahaan Manufaktur Periode 2013-2015” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Unimed, 2017), h. 14

⁶ Sudana, manajemen keuangan perusahaan teory dan praktek, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 249

2. Metode Altman Z-Score

a. Pengertian Metode Altman Z-Score

Ada banyak model yang telah dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan sebagai suatu usaha menghindari kebangkrutan. Salah satu modelnya adalah model analisis diskriminan Altman. Analisis diskriminan Altman adalah salah satu teknik statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi adanya kebangkrutan di dalam suatu perusahaan. Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik. Model diskriminan Altman ini sering disebut dengan istilah Z-Score.⁷

Altman berusaha mengkombinasikan beberapa rasio keuangan menjadi suatu model prediksi dengan teknik statistik, yaitu analisis diskriminan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan dengan istilah Z-Score. Z-score merupakan score yang ditentukan dari hitungan standar yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Formula Z-Score untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate formula* yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan.⁸

Selama penelitiannya Altman telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula Z-Scorenya agar dapat memprediksi kebangkrutan secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan, dan yang terbaru adalah revisi pada tahun 1995. Adapun formula tersebut adalah sebagai berikut:

1) Model Altman Z-Score Pertama (1968)

Model Z-Score pertama Altman digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang telah listing

⁷ Hery, *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), h. 36

⁸ Firda Mastuti dan Muhammad Saifi dan Devi Farah Azizah, "Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan" *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 19 No. 1, Maret 2015, h. 3

di bursa saham. Model ini diciptakan pertama kali oleh Altman pada tahun 1968 dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* untuk mengetahui besaran koefisien setiap variabel dalam model Z-score-nya. Persamaan Z-Score yang diperoleh adalah:

$$Z = 0,012 X1 + 0,014 X2 + 0,033 X3 + 0,006 X4 + 0,999 X5$$

Keterangan:

$Z = Overall Index$

$X1 = Working Capital/Total Assets$

$X2 = Retained Earnings/Total Assets$

$X3 = Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets$

$X4 = Market Value of Equity/Total Liabilities$

$X5 = Sales/Total Assets$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang bisa menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a) Jika nilai $Z < 1,8$, maka termasuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan.
 - b) Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk ke dalam *grey area*. Namun pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus segera ditangani. Jika terlambat maka perusahaan ini dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini perusahaan dapat dikatakan ada kemungkinan bangkrut dan ada juga yang tidak.
 - c) Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan.
- 2) Model Altman Z-Score Revisi (1983)

Revisi yang dilakukan Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur *go public* namun juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan di sektor privat. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabelnya yaitu *Market*

Value of Equity pada X4 menjadi *book value of equity* karena harga pasar tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut persamaannya:

$$Z' = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Keterangan:

$Z = Overall Index$

$X1 = Working Capital/Total Assets$

$X2 = Retained Earnings/Total Assets$

$X3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets$

$X4 = Book Value of Equity/Book value of Debt$

$X5 = Sales/Total Assets$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman 1983 yaitu:

- a) Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan
 - b) Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk dalam *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah mengalami kebangkrutan atau tidak)
 - c) Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan atau dalam keadaan sehat.
- 3) Model Altman Z-Score Modifikasi (1995)

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam model Z-Score modifikasi ini, Altman mengeeliminasi variabel X5 (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-Score yang dimodifikasi Altman (1995)

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

$Z = Overall Index$

$X1 = Net Working Capital/Total Assets$

$X2 = Retained Earnings/Total Assets$

$$X3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets}$$

$$X4 = \text{Book Value of Equality/Total Liabilities}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan oleh nilai Z-Score model Altman modifikasi yaitu:

- a) Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami kebangkrutan
- b) Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami kebangkrutan)
- c) Jika nilai $Z > 2,6$, maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami kebangkrutan⁹

b. Rasio Keuangan dalam Altman Z-Score

Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam analisis diskriminan model Altman adalah:

- 1) $\text{W}_1 = \text{Net Working Capital to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan modal aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.

- 2) $\text{W}_2 = \text{Retained Earnings to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham

- 3) $\text{W}_3 = \text{Earning Before Interest and Tax to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak.

- 4) $\text{W}_4 = \text{Book v of Equality to Book Value of Debt}$

⁹ Hery, *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), h. 37

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas sendiri diperoleh dengan mengalikan jumlah lembar saham biasa yang beredar dengan harga pasar per lembar saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dengan kewajiban jangka panjang.

5) $\text{Q}_5 = \text{Sales to Total Assets}$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivitya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba.¹⁰

3. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Terdapat beberapa pengertian laporan keuangan, antara lain:

- 1) Laporan keuangan adalah hasil dari suatu proses yang meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan dari suatu organisasi.¹¹
- 2) Laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan keadaan tentang aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, dan biaya-biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun secara periodik.¹²
- 3) Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.¹³

¹⁰ Tri Muflifah, "Penggunaan Metode Altman Z-Score Untuk Mermperediksi Kebangkitutan Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta*, h. 3

¹¹ Mhd Sahman Sitompul, Nurlaila Harahap, Hendra Harmain, *Akuntansi Masjid* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2015), h. 63

¹² Elizar Sinambela. et. al, *Pengantar Akuntansi* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.13

¹³ Hery, *Akuntansi Dasar 1 dan 2* (Jakarta: PT Grasindo, 2013), h.18

Dari berbagai pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses pencatatan keuangan yang menjelaskan keadaan keuangan suatu perusahaan atau organisasi, digolongkan dan disusun secara sistematis yang disusun dalam suatu periode tertentu.

b. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Secara umum ada lima jenis laporan keuangan, yaitu:

1) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah laporan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan.laporan laba rugi melaporkan kelebihan pendapatan pada beban-beban yang terjadi. Kelebihan ini disebut sebagai laba bersih. Jika beban melebihi pendapatan maka disebut rugi bersih. Laba bersih untuk periode waktu tertentu mempunyai pengaruh yaitu untuk menaikkan ekuitas pemilik modal dalam periode bersangkutan.¹⁴

2) Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Change in Equity*)

Laporan perubahan ekuitas menyajikan perubahan ekuitas antara dua pelaporan, misalnya antara ekuitas pada awal tahun dengan akhir tahun.

3) Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)

Laporan posisi keuangan menunjukkan posisi terakhir asset, liabilitas dan ekuitas perusahaan pada tanggal atau waktu tertentu. Posisi sebelah kiri biasanya asset sedangkan disebelah kanan adalah kewajiban dan ekuitas. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu.

4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Laporan arus kas menyajikan perubahan kas perusahaan dari tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasional, aktivitas investasi dan aktivitas

¹⁴ Arfan Ikhsan, et.al, *Pengantar Akuntansi* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 30

pembiayaan. Pada ketiga aktivitas tersebut laporan arus kas menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode akuntansi dari berbagai aktivitas yang dilakukan suatu perusahaan.

5) Catatan atas Laporan Keuangan (*Notes*)

Catatan atas laporan keuangan memberikan informasi penting. Catatan arus kas berisi catatan-catatan sistematis yang berisi penjelasan dari bagian-bagian dalam laporan keuangan yang disajikan.¹⁵

4. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, “analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis adalah menjabarkan sesuatu hal secara mendetail sehingga diperoleh suatu hasil. Sedangkan analisis juga bisa diartikan sebagai memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi berbagai unit terkecil.¹⁶

Analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau mendiagnosis tingkat kesehatan keuangan perusahaan melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan, baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.¹⁷

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

6) *Screening*

¹⁵ Pulungan dalam Tengku Shahara, “Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2018), h. 17

¹⁶ Harahap, dalam Cindy Aprylia, “Analisis Potensi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 29

¹⁷ Harmono, dalam Cindy Aprylia, “Analisis Potensi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 30

Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa terjun langsung ke lapangan.

7) *Understanding*

Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.

8) *Forecasting*

Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

9) *Diagnosis*

Analisis bertujuan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

10) *Evaluation*

Analisis bertujuan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.¹⁸

c. Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah:

- 1) Memahami latar belakang data keuangan perusahaan.
- 2) Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.
- 3) Mempelajari dan mereview laporan keuangan.
- 4) Menganalisis laporan keuangan.¹⁹

d. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Metode Analisis Horizontal

¹⁸ Harahap dalam Rizky Amalia Burhanuddin, "Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan Springate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Kimia SUB Sektor Semen Periode 2009-2013" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar, 2015), h. 15

¹⁹ Dwi Prastowo, dalam Irene Melanie, "Analisis Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi, Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jakarta tahun 2001-2004)" (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2007), h. 8

Metode analisis horizontal merupakan metode analisis yang digunakan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode) sehingga dapat diketahui perkembangannya. Disebut analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Selain itu juga disebut sebagai metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun. Contohnya: analisis trend, analisis perubahan laba kotor, analisis sumber dan penggunaan dana.

2) Metode Analisis Vertikal

Metode analisis vertikal merupakan metode analisis yang digunakan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yanglainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Contohnya: analisis *ratio*, analisis impas, dan analisis *common-size*.²⁰

e. Pembagian Analisis Rasio

Terdapat lima kategori rasio, diantaranya:

1) Rasio Likuiditas (*Liquid Assets*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan perusahaan dalam jangka pendek termasuk kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio ini juga dapat melihat efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Rasio likuiditas yang paling umum digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *working capital to total asset ratio*.

2) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Jumlah

²⁰ *Ibid.* h. 8

yang diinvestasikan dalam modal kerja operasi perusahaan sangat penting bagi perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola modal kerja operasi dapat mendorong perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan. Adapun beberapa rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah *rasioinventory*, *asset turnover*, dan *working capital turnover*.

3) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total kewajibannya lebih besar dari pada total asetnya. Perusahaan dapat menggunakan hutang dalam struktur modalnya tetapi dalam hutang terdapat bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayarkan kembali sehingga perusahaan harus dapat mengelola sebaik mungkin. Pinjaman yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi beban perusahaan yang dapat memicu timbulnya financial distress. Beberapa contoh rasio solvabilitas adalah *debt to equity ratio*, *debt ratio* dan *long term debt to equity ratio*.

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri. Analisis kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit dibutuhkan untuk memastikan perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan sehingga dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Adapun beberapa rasio yang termasuk kategori rasio profitabilitas adalah *net profit margin*, *return on equity* dan *return on assets*.²¹

5) Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar ini merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba, nilai buku per saham, dan

²¹ Aqwa Naser. et.al, *Manajemen Keuangan* (Medan: FEBI UINSU Press, 2016), h.28

dividen. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang. Rasio pasar mengukur harga pasae saham perusahaan relatif terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut pandang investor atau calon investor meskipun pihak manajemen, juga berkepentingan terhadap rasio ini. Beberapa rasio yang termasuk dalam rasio nilai pasar ini adalah *price earning ratio* dan *price book value*.²²

f. Kelebihan dan Kekurangan Analisis Altman Z-Score

Kelebihan dari analisis Z-Score adalah dapat mengkombinasikan beberapa rasio menjadi suatu model prediksi yang berarti, yaitu rasio yang diuji tidak terpisah dan menjadi satu kesatuan sehingga dapat melihat skor perusahaan tersebut secara keseluruhan, atau dapat disebut sebagai analisis multivariate. Analisis Z-Score tidak memperhatikan bagaimana ukuran perusahaan. Meskipun seandainya perusahaan tersebut dalam keadaan keuangan yang sehat, bila Z-Score mulai turun dengan tajam, lonceng peringatan harus berdering, selain itu kelebihan dari model ini dapat dipergunakan untuk seluruh perusahaan, baik perusahaan go public, pribadi atau perusahaan jasa dalam berbagai ukuran. Selain itu ratio Altman Z-score memiliki selang kepercayaan sebesar 95% dalam menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan setelah satu tahun perusahaan tersebut dinyatakan berpotensi bangkrut.

Kelemahan Z-Score model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT. pengungkapan dan pelaporan keuangan antara perusahaan satu dengan yang lain biasa berbeda. Pada perusahaan tertentu adakalanya besar biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan, oleh karenanya harus menggunakan *earning before*

²² Riska Damayanti, "Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015" (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam), h. 13

tax (EBT) dan ini bisa menyebabkan beragamnya data EBIT. Kelemahan yang lain Z-Score ini adalah tidak ada rentang waktu yang pasti kapan kebangkrutan akan terjadi setelah hasil Z-Score diketahui lebih rendah dari standar yang diterapkan. Walaupun terdapat beberapa kelemahan dalam model ini kita dapat menggunakannya untuk memberikan peringatan yang berharga sehingga kesulitan keuangan dapat diatasi oleh manajemen perusahaan dengan segera.

5. Kebangkrutan Dalam Islam

Kebangkrutan dalam fikih dikenal dengan sebutan *Iflaas. At-taflis* ada hutang seseorang yang menghabiskan seluruh hartanya hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun baginya karena digunakan untuk membayar hutang-hutangnya.²³ Hutang biasanya muncul karena karena produksi baik barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan. Dalam hal ini kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi.²⁴ Para ahli fikih menyebutkan bahwa kebangkrutan dalam Islam orang yang jumlah hutangnya melebihi jumlah harta yang dimilikinya. Ibn Rushd dalam Bidayah Al-nihayah, menjelaskan bahwa iflas dalam ekonomi Islam adalah: (a) jika jumlah hutang seseorang melebihi jumlah harta yang ia miliki sehingga hartanya tidak mampu menutupi hutang-hutangnya, dan (b) bangkrut jika seseorang tidak memiliki harta sama sekali.

Islam mengajarkan untuk berperilaku bijak, namun tidak dibenarkan untuk meminta hak secara paksa sehingga melukai orang yang memiliki kewajiban terhadap orang tersebut. Cara yang bisa dilakukan agar pemilik hak dan kewajiban tidak saling dirugikan, yaitu diberi penundaan waktu untuk pembayaran (perpanjangan waktu peminjaman).²⁵

²³ Ika Yunia Fauzia, "Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam" *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 19 No.1, Maret 2015, h. 6

²⁴ Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi: Telaah Atas Simpul-simpul Ekonomi dan Bisnis Dalam Al-Qur'an* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h.157

²⁵ Mohammad Bastomi, "Analisis Prediksi Financial Distress Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi pada

Apabila dalam perpanjangan waktu tidak bisa melunasi, maka maafkanlah dia dan anggap saja sebagai sedekah. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Baqarah [2] : 280

وَأَنْذِرْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ لَكَ مَالٌ أَمْسَرَكَ وَأَنْ يَكُونَ لَكَ كِفْلٌ مِّنْ يَّوْمٍ أَوْ كَافَّةً

وَأَنْذِرْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ لَكَ مَالٌ أَمْسَرَكَ وَأَنْ يَكُونَ لَكَ كِفْلٌ مِّنْ يَّوْمٍ أَوْ كَافَّةً

Artinya: *Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*²⁶

Dengan diberikannya tenggang waktu, perusahaan diharapkan dapat menyelesaikan kondisi kesulitan keuangan secara tepat sehingga terhindar dari ancaman bangkrut. Selain itu, perusahaan harus mampu bersikap adil dalam menunaikan kewajibannya terhadap semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tanpa ada kecurangan yang terdapat indikasi melanggar hukum.

Meskipun islam memberikan kemudahan kepada pihak yang mengalami kesulitan, tidak dibenarkan apabila sebuah perusahaan menyatakan dalam kondisi kebangkrutan dengan tujuan untuk menghindar dari kewajiban membayar hutang atau pajak pada kreditur. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Qashash [28] : 37

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَئِن نُّدْعُوا لَنَجِدَنَّ لَهُمْ سَبِيلًا أَوْ ظَنَّاسًا يَخْتِئُونَ

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَئِن نُّدْعُوا لَنَجِدَنَّ لَهُمْ سَبِيلًا أَوْ ظَنَّاسًا يَخْتِئُونَ

Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012” (Skripsi, Fakultas Ekonomi UIN Malang, 2015), h. 32

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009) Q.S Al-Baqarah [2] : 230

kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapatkan kemenangan orang-orang yang zalim."²⁷

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa sikap memberikan informasi palsu termasuk zalim sehingga menghilangkan sumber keberkahan karena merugikan atau menipu orang lain.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian analisis Altman Z-score telah banyak dilakukan, dan ringkasan dari penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

No.	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Khubatun Nikmah, 2019	Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada PT Bank Muamalat Periode 2014-2018	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2014 perusahaan berada pada kondisi <i>grey area</i> , pada tahun 2015-2017 perusahaan dalam keadaan bangkrut sementara pada tahun 2018 perusahaan kembali pada kondisi <i>grey area</i> .
2.	Surya Sanjaya, 2018	Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 6

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009) Q.S Qashash [28] : 37

		<p>dengan menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016</p>	<p>perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan, 2 perusahaan mengalami rawan bangkrut dan 2 perusahaan dalam kondisi sehat. Tahun 2014, kondisinya belum berubah karena ada 6 perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan, 2 perusahaan mengalami rawan bangkrut dan 2 perusahaan dalam kondisi sehat. Sedangkan pada tahun 2016, terjadinya peningkatan pada perusahaan yang mengalami prediksi kebangkrutan yaitu sebanyak 7 perusahaan, 2 perusahaan</p>
--	--	--	---

				mengalami rawan bangkrut, dan menurun menjadi 1 perusahaan dalam kondisi sehat.
3.	Tengku Shahara, 2018	Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua perusahaan mengalami <i>distress</i> dengan tingkat kewaspadaan yang tinggi, hanya 3 perusahaan yang berada pada <i>grey area</i> .
4.	Eka Oktaria, 2017	Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. BRI Syariah.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti ada pada posisi <i>health</i> karena nilai Z-Scorenya berada diatas 2,6 atau $Z > 2,6$.
5.	Cindy Aprylia, 2016	Analisis Potensi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score pada Bank Umum	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa dari 35 sampel bank, 8 diantaranya berada pada kondisi <i>grey</i>

6.	Desti Nur Azizah, 2016	Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014. Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Syariah yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Berdasarkan Metode Altman Z-Score Periode 2013-2015.	Kuantitatif	<i>area</i> . Sedangkan 27 bank lainnya berada pada posisi <i>health</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga perusahaan yang diteliti semuanya berada pada kategori <i>health</i> .
----	------------------------	---	-------------	---

C. Perbedaan dan Persamaan dengan Kajian Terdahulu

Khubatun Nikmah (2019), dalam penelitiannya dengan judul Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Pada PT Bank Muamalat Periode 2014-2018, perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti perusahaan perbankan, sedangkan penulis meneliti perusahaan perkebunan. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode Altman Z-Score untuk perhitungan kebangkrutannya.

Surya Sanjaya (2018), dalam penelitiannya dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan menggunakan Metode Altman Z-Score pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016, perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti perusahaan perkebunan yang listing di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penulis meneliti perusahaan perkebunan yang belum listing di Bursa Efek Indonesia. Persamaannya

adalah menggunakan metode Altman Z-Score untuk perhitungannya kebangkrutannya.

Tengku Shahara (2018), dalam penelitiannya dengan judul Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016, yang membedakannya adalah peneliti terdahulu meneliti perusahaan-perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode Altman Z-Score untuk perhitungan kebangkrutannya.

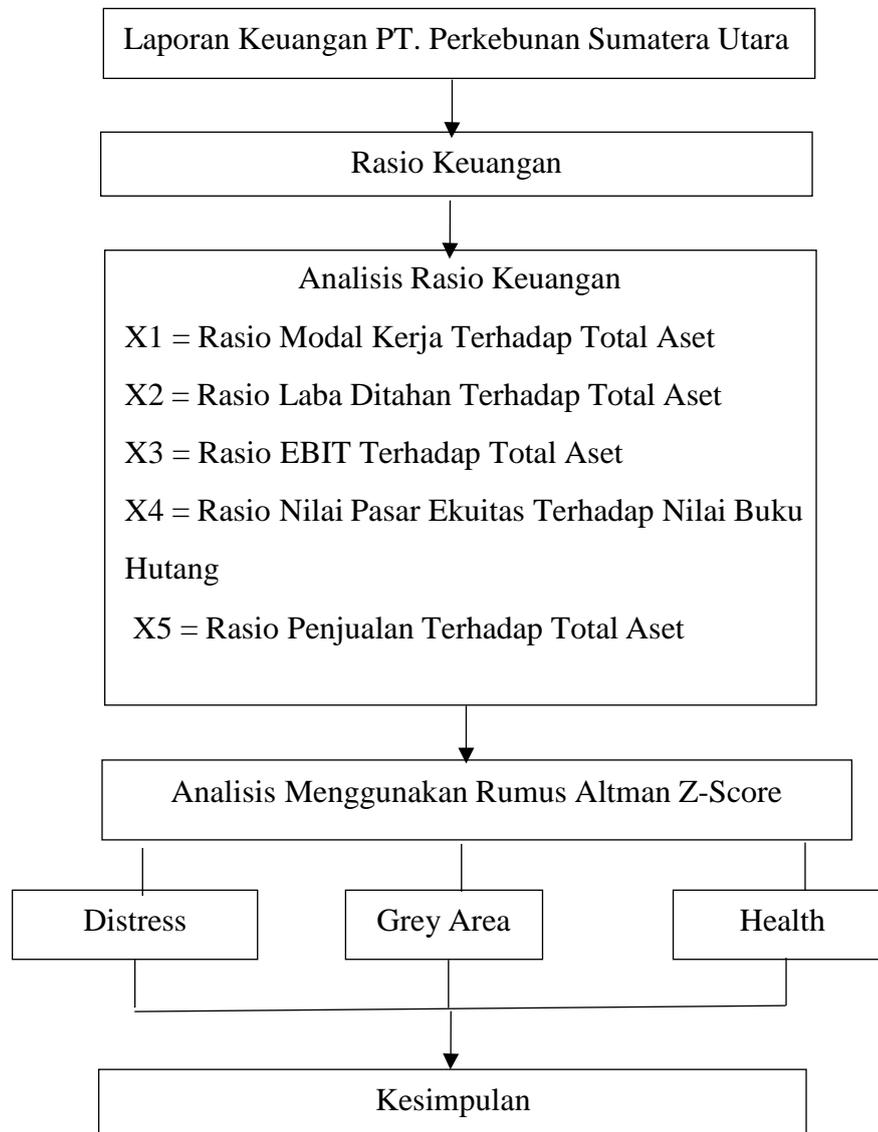
Eka Oktaria (2017), dalam penelitiannya dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada PT. BRI Syariah, yang membedakannya adalah peneliti terdahulu meneliti perusahaan perbankan syariah, sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode Altman Z-Score untuk perhitungan kebangkrutannya.

Cindy Aprylia (2016), dalam penelitiannya dengan judul Analisis Potensi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014, yang membedakannya adalah peneliti terdahulu meneliti perusahaan bank umum syariah, sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode Altman Z-Score untuk perhitungan kebangkrutannya.

Desti Nur Azizah (2016), dalam penelitiannya dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Syariah yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Berdasarkan Metode Altman Z-Score Periode 2013-2015, yang membedakannya adalah peneliti terdahulu meneliti perusahaan manufaktur syariah, sedangkan persamaannya adalah menggunakan metode Altman Z-Score untuk perhitungan kebangkrutannya.

D. Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis adalah suatu model yang menerangkan hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu.



Gambar 2.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kuantitatif merupakan data statistik yang berbentuk angka-angka, baik secara langsung digali dari hasil penelitian maupun hasil pengolahan data. ¹

Sedangkan penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan yang dinilai dari laporan keuangan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara dan di ukur dengan metode Altman Z-Score Revisi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara melalui laporan keuangan yang diperoleh dari pengumpulan dokumen data laporan keuangan perusahaan. Waktu penelitian dimulai dari November 2019 sampai selesai.

C. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi keputusan antaralain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil penelitian, yang berwujud laporan dan sebagainya.²

2) Sumber Data

¹ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Medan: FEBI UINSU Press, 2014), h. 7

² Arfan Ikhsan. et.al, *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h.122

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur dan laporan keuangan perusahaan yang diperoleh langsung dari PT. Perkebunan Sumatera Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi, yaitu melalui laporan keuangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score dengan cara *time series* (membandingkan kinerja keuangan dari satu periode dengan periode lainnya). Variabel yang digunakan adalah rasio-rasio keuangan yang dipergunakan dalam perhitungan Altman Z-Score, yaitu:

- 1) Variabel Terikat
 - a) Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kondisi dimana keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat atau sedang mengalami krisis awal terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya diartikan dengan kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan dalam memperoleh laba dan kegagalan dalam membayar kewajiban. Kondisi kebangkrutan suatu perusahaan akan dihitung dengan menggunakan model Altman Z-Score.

- 2) Variabel Bebas
 - a) *Net Working Capital to Assets Ratio* (X1)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan modal aktiva. Modal kerja bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Rasio ini pada dasarnya merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengatur

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun rumus rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio X1} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Current Liabilities}}$$

b) *Retained Earning in Total Assets Ratio (X2)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham. Laba ditahan menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tidak dibayarkan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Adapun rumus rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio X2} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

c) *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X3)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengukur rentabilitas/profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Adapun rumus rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio X3} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

d) *Book Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai buku modal. Nilai buku modal diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjang. Adapun rumus rasio ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio X4} = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

e) *Sales to Total Assets (X5)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Adapun rumus rasio yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasio X5} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Alat analisis digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada dan menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah:

1) Perhitungan Rasio Keuangan Model Altman

Langkah-langkah dalam menghitung Z-Score:

- a) Mengklasifikasikan pos-pos laporan keuangan tahunan yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk analisis yaitu *Current Assets, Current Liabilities, Retained Earnings, Earnings Before Income Taxes, Total Assets, Total Liabilities, Sales dan Book of Value Equity*.
- b) Menghitung *Net Working Capital* yang belum diketahui dari laporan tahunan di atas

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}$$

- c) Menghitung rasio-rasio X1, X2, X3, X4, X5

(1) Net Working Capital to Total Assets (X1)

$$\frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

(2) *Retained Earning to Total Assets (X2)*

$$\frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

(3) *Earnings Before Income Taxes to Total Assets (X3)*

$$\frac{\text{Pendapatan Operasi}}{\text{Pendapatan Operasi} - \text{Beban Operasi}}$$

EBIT (laba sebelum bunga dan pajak) = Pendapatan Operasi - Beban Operasi
+ Pendapatan Non Operasi.

(4) *Book of Value of Equity to Book Value of Debt (X4)*

$$\frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$

(5) *Sales to Total Assets (X5)*

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Masing-masing rasio kemudian dimasukkan ke dalam model *Multivariate Discriminant Analysis* (MDA) untuk menghitung Z-Score. Menilai kinerja keuangan dengan batas-batasan yang telah ditetapkan model prediksi MDA sendiri yaitu:

$$\text{Z-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Dengan kredit poin:

Nilai Cut Off	Keterangan
$Z < 1,20$	Menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius, hal ini perlu ditindaklanjuti oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan. (<i>Distress</i>)
$1,20 < Z < 2,90$	Menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan. Dalam kondisi ini manajemen harus hati-hati dalam mengelola asset-asset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (<i>Grey Area</i>)

$Z > 2,90$	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan. (<i>Health</i>)
------------	--

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. PT. Perkebunan Sumatera Utara

Tanggal 15 Oktober 1979 Perusahaan berdiri dengan nama Perusahaan Daerah Perkebunan Sumatera Utara (PDPSU) sesuai Perda No. 16/1979 Perda No. 24/1985. Tahun 2004 perusahaan mengalami perubahan bentuk badan hukum menjadi Perseroan Terbatas (PT) sesuai Perda No. 4/2004. Tahun 2005 perusahaan berubah dengan bentuk Perseroan Terbatas Perkebunan Sumatera Utara (PT.PSU) sesuai akta pendirian No. 98/2005. Akte perubahan anggaran dasar menyesuaikan UU No.40/2007 telah disahkan oleh menteri hukum dan HAM No.AHU.94505.AH.01.02. tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008.

PT. Perkebunan Sumatera Utara adalah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi Sumatera Utara. Pada mulanya PT. Perkebunan Sumatera Utara didirikan berdasarkan Peraturan Daerah (PERDA) Pemerintah daerah tingkat I Sumatera Utara No. 16 Tahun 1979 dengan bentuk badan hukum pertama sekali sebagai Perusahaan Daerah.

Saat ini PT.Perkebunan Sumatera Utara mengelola 6 kebun yaitu:

1. Kebun Tanjung Kasau Kabupaten Batubara
2. Kebun Sei Kari Kabupaten Serdang Bedagai
3. Kebun Simpang Gambir Kabupaten Mandailing Natal
4. Kebun Patiluban Kabupaten Mandailing Natal
5. Kebun Simpang Koje Kabupaten Mandailing Natal
6. Kebun kampung Baru kabupaten Mandailing Natal

Dengan total area seluas 14.276.53 Ha dan area yang berada di Kelurahan Simpang Gambir Kecamatan Linggar Bayu Kabupaten Mandailing natal seluas 1.582,42 Ha.

Dalam menjalankan aktifitas bisnisnya, perusahaan mengelola 2 komoditi utama yaitu tanaman kelapa sawit dan karet. Sedangkan produksi utama yang dihasilkan adalah:

1. Crude palm oil (CPO)
2. Inti Kernel kelapa Sawit (IKS)
3. Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit
4. Karet dalam bentuk RSS dan Lumps

2. Visi PT. Perkebunan Sumatera Utara

Menjadi salah satu perusahaan perkebunan terbaik dan menjadi andalan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian Sumatera Utara.

3. Misi PT. Perkebunan Sumatera Utara

1. Menghasilkan produk berkualitas terbaik bagi pelanggan.
2. Menciptakan kontribusi yang terbaik bagi pemegang saham dan seluruh pemangku kepentingan.
3. Memperlakukan tenaga kerja secara manusiawi dan memandangnya sebagai aset yang tidak ternilai yang harus dikembangkan kemampuan dan kesejahteraannya.
4. Meningkatkan peran dalam tanggung jawab lingkungan dan sosial melalui program CSR yang terukur dan terarah.
5. Mengembangkan usaha melalui inovasi dan investasi secara berkesinambungan.
6. Mengurangi ketergantungan bisnis pada komoditi primer dengan berupaya mengembangkan industri disektor hilir perkebunan.

B. Analisis dan Hasil Penelitian

Adapun perhitungan variabel, rasio keuangan dan pembahasan nilai metode Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

1. Modal Kerja Terhadap Total Aset (Net Working Capital to Total Asset Ratio)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimiliki. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan modal aktiva. Modal kerja

bersih diperoleh dengan cara aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Rasio ini pada dasarnya merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengatur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Adapun rumus dari rasio modal kerja bersih sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar} \text{ R}$$

Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih} &= \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar} \\ &= 56.263.403.195 - 71.440.906.603 \\ &= -15.177.503.408 \end{aligned}$$

Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih} &= \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar} \\ &= 96.810.597.195 - 94.954.425.159 \\ &= 1.856.172.756 \end{aligned}$$

Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih} &= \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar} \\ &= 106.876.414.748 - 85.394.971.516 \\ &= 21.481.448.232 \end{aligned}$$

Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih} &= \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar} \\ &= 32.849.546.462 - 93.974.829.094 \\ &= -61.124.282.632 \end{aligned}$$

Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{Modal Kerja Bersih} &= \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar} \\ &= 54.542.716.864 - 71.455.639.550 \\ &= 16.912.922.685 \end{aligned}$$

Tabel 3.1
Modal Kerja Bersih
Tahun 2015-2019

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Modal Kerja Bersih
2015	56.263.403.195	71.440.906.603	(15.177.503.408)
2016	96.810.597.195	94.954.425.159	1.856.172.756
2017	106.876.414.748	85.394.971.516	21.481.448.232
2018	32.849.546.462	93.974.829.094	(61.124.282.632)
2019	54.542.716.864	71.455.639.550	(16.912.922.685)

Sumber: data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa pada aktiva lancar PT. Perkebunan Sumatera Utara dari tahun mengalami naik turun yang cenderung meningkat. Dimana pada tahun 2015 sebesar 56.263.403.195. kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 96.810.597.195. tahun 2017 mengalami peningkatan lagi menjadi 106.876.414.748. tahun 2018 mengalami penurunan yang drastis menjadi 32.849.546.462. lalu pada tahun 2019 naik lagi sebesar 54.542.716.864.

Sedangkan hutang lancar pada PT. Perkebunan Sumatera Utara dari tahun ke tahun juga mengalami naik turun. Dapat dilihat pada tahun 2015 jumlah hutang lancar sebesar 71.440.906.603 kemudian pada tahun 2016 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 94.954.425.159. tahun 2017 kembali turun menjadi 85.394.971.516. kemudian pada tahun 2018 kembali naik sebesar 93.974.829.094. dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 71.455.639.550.

Modal kerja bersih diartikan sebagai aktiva lancar dikurangi total hutang lancar. Umumnya, jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, modal kerja akan turun lebih cepat dibandingkan total aset sehingga menyebabkan rasio ini turun. Adapun rumus dari rasio X1 ini adalah:

$$X1 = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Tahun 2015

$$\text{R}_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{R}_1 = \frac{15.177.503.408}{535.329.317.282}$$

$$= -0,0283$$

Tahun 2016

$$\text{R}_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset 1.856.172.756}}$$

$$\text{R}_1 = \frac{587.754.418.306}{1.856.172.756}$$

$$= 0,0031$$

Tahun 2017

$$\text{R}_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{R}_1 = \frac{21.481.448.232}{622.079.343.116}$$

$$= 0,0345$$

Tahun 2018

$$\text{R}_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{R}_1 = \frac{-61.124.282.632}{545.484.124.083}$$

$$= 0,1120$$

Tahun 2019

$$\text{R}_1 = \frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{R}_1 = \frac{-16.912.922.685}{558.449.320.087}$$

$$= 0,0302$$

Tabel 3.2
Modal Kerja Bersih Terhadap Total Aset
Tahun 2015-2019

Tahun	Modal Kerja Bersih	Total Aset	$\frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}} =$
2015	(15.177.503.408)	535.329.317.282	(0,0283)
2016	1.856.172.756	587.754.418.306	0,0031
2017	21.481.448.232	622.079.343.116	0,0345
2018	(61.124.282.632)	545.484.124.083	0,1120
2019	(16.912.922.685)	558.449.320.087	0,0302

Sumber: data diolah 2021

Rasio $\frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}}$ PT Perkebunan Sumatera Utara dari tahun ketahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 berada dititik minus yaitu 0,0283 kemudian pada tahun 2016 naik sebesar 0,0031 dan terus naik sampai tahun 2018 Sebesar 0,1120. Kemudian menurun di tahun 2019 menjadi 0,0302. Minus yang terjadi dikarenakan terlalu minimnya modal kerja bersih dibandingkan dengan total aset. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas perusahaan masih rendah.

2. Laba ditahan terhadap total aset (Retained Earnings To Total Assets Ratio)

Rasio yang menunjukkan kemampuan kumulatif perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif yang mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan berpengaruh terhadap rasio tersebut karena semakin lama perusahaan beroperasi memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan yang masih relatif muda pada umumnya akan menunjukkan hasil rasio yang rendah, kecuali yang labanya sangat besar pada masa awal berdirinya. Adapun rumus untuk mencari laba ditahan adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Ditahan} = \text{Laba Tahun Berjalan} - \text{Pembayaran Deviden}$$

Tahun 2015

Laba Ditahan = Laba Tahun Berjalan – Pembayaran Deviden

2.926.539.458 – (17.610.000.000)

(14.683.460.542)

Tahun 2016

Laba Ditahan = Laba Tahun Berjalan – Pembayaran Deviden

16.937.576.210 – (15.113.350.000)

1.824.226.210

Tahun 2017

Laba Ditahan = Laba Tahun Berjalan – Pembayaran Deviden

14.360.667.132 – (15.108.215.000)

(747.547.868)

Tahun 2018

Laba Ditahan = Laba Tahun Berjalan – Pembayaran Deviden

(21.534.463.631) – (18.130.540.000)

(3.403.923.631)

Tabel 3.3
Laba Ditahan
Tahun 2015-2019

Tahun	Laba Tahun Berjalan	Pembayaran Deviden	Laba ditahan
2015	2.926.539.458	(17.610.000.000)	(14.683.460.542)
2016	16.937.576.210	(15.113.350.000)	1.824.226.210
2017	14.360.667.132	(15.108.215.000)	(747.547.868)
2018	(21.534.463.631)	(18.130.540.000)	(3.403.923.631)
2019	16.615.752.292	-	-

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa pada laba tahun berjalan PT Perkebunan Sumatera Utara dari tahun ke tahun mengalami naik turun. Pada

tahun 2015 sebesar 2.926.539.458. Kemudian tahun 2016 naik secara signifikan menjadi 16.937.576.210. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar 14.360.667.132 dan mengalami minus pada tahun 2018 menjadi (21.534.463.631). Sedangkan pembayaran deviden pada PT. Perkebunan Sumatera Utara dari tahun ke tahun mengalami minus.

$$\frac{\text{Dividen}}{\text{Total Aset}}$$

Tahun 2015

$$\begin{aligned} \frac{\text{Dividen}}{\text{Total Aset}} &= \frac{-14.683.460.542}{587.754.418.306} \\ &= -0,0274 \end{aligned}$$

Tahun 2016

$$\begin{aligned} \frac{\text{Dividen}}{\text{Total Aset}} &= \frac{1.824.226.210}{587.754.418.306} \\ &= 0,00310 \end{aligned}$$

Tahun 2017

$$\begin{aligned} \frac{\text{Dividen}}{\text{Total Aset}} &= \frac{-747.547.868}{622.079.343.116} \\ &= -0,0012 \end{aligned}$$

Tahun 2018

$$\begin{aligned} \frac{\text{Dividen}}{\text{Total Aset}} &= \frac{-3.403.923.631}{545.484.124.083} \\ &= -0,0062 \end{aligned}$$

Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{R}_2 &= \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}} \\ \text{R}_2 &= \frac{-}{558.449.320.087} \\ &= - \end{aligned}$$

Tabel 3.4
Laba ditahan terhadap Total Aset
Tahun 2015-2019

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	$\frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$
2015	(14.683.460.542)	535.329.317.282	(0,0274)
2016	1.824.226.210	587.754.418.306	0,00310
2017	(747.547.868)	622.079.343.116	(0,0012)
2018	(3.403.923.631)	545.484.124.083	(0,0062)
2019	-	558.449.320.087	-

Sumber: data diolah 2021

Rasio R_2 PT Perkebunan Sumatera Utara juga mengalami fluktuasi yakni sejak tahun 2015 mengalami minus sebesar 0,02742 lalu pada tahun 2016 menaik sebesar 0,00310, kemudian mengalami minus lagi pada tahun 2017 dan 2018. Minus yang terjadi dikarenakan terlalu minimnya laba ditahan dibandingkan dengan total aset Hal ini menunjukkan akumulasi laba selama perusahaan beroperasi tidak stabil.

3. Laba Sebelum Beban Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset (Earning Before Interest and Taxes to Total Asset R_3)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rasio ini digunakan untuk mengukur rentabilitas/profitabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diukur dari jumlah laba

sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Adapun rumus rasio ini adalah:

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Aset}}$$

Tahun 2015

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Total Aktiva sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Rasio} = \frac{8.727.052.858}{535.329.317.282}$$

$$= 0,0163$$

Tahun 2016

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Total Aktiva sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Rasio} = \frac{26.083.088.158}{587.754.418.306}$$

$$= 0,0443$$

Tahun 2017

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Total Aktiva sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Rasio} = \frac{19.410.819.239}{622.079.343.116}$$

$$= 0,0312$$

Tahun 2018

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Total Aktiva sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Rasio} = \frac{-28.384.976.399}{545.484.124.083}$$

$$= -0,0520$$

Tahun 2019

$$\text{Rasio} = \frac{\text{Total Aktiva sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

$$\text{Rasio} = \frac{22.321.638.344}{545.484.124.083}$$

558.449.320.087



= 0,0399

Tabel 3.5
Laba Sebelum Beban Bunga dan Pajak Terhadap Total Aset Tahun 2015-2019

Tahun	Laba sebelum pajak	Total Aset	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} =$
2015	8.727.052.858	535.329.317.282	0,0163
2016	26.083.088.158	587.754.418.306	0,0443
2017	19.410.819.239	622.079.343.116	0,0312
2018	(28.384.976.399)	545.484.124.083	(0,0520)
2019	22.321.638.344	558.449.320.087	0,0399

Sumber: data diolah 2021

Ratio $\frac{\text{Laba Sebelum Beban Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$ PT.Perkebunan Sumatera Utara juga mengalami fluktuasi yang cenderung menurun bahkan mengalami minus pada tahun 2018 sebesar 0,0520. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan dan tidak lagi minus menjadi 0,0399. Minus yang terjadi dikarenakan terlalu minimnya laba ditahan sebelum pajak dibandingkan dengan total aset. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan aset perusahaan kurang mampu menghasilkan laba bagi perusahaan.

4. Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Buku Hutang (Book Value of Equity to Book Value of Debt) $\frac{\text{BVE}}{\text{BVD}}$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah kewajiban lebih besar dari pada aset dan perusahaan menjadi pailit. Rasio ini dihitung dengan membagi nilai pasar ekuitas dengan nilai buku hutang. Nilai pasar ekuitas diperoleh dari total ekuitas dibagi dengan jumlah saham. Adapun rumus dari nilai pasar ekuitas adalah:

$$\text{Nilai Pasar Ekuitas} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}}$$

Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasar Ekuitas} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}} \\ &= \frac{234.006.108.572}{15.911.770} \\ &= 147.064.788.249 \end{aligned}$$

Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasar Ekuitas} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}} \\ &= \frac{303.565.303.184}{15.941.770} \\ &= 190.421.329.114 \end{aligned}$$

Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasar Ekuitas} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}} \\ &= \frac{353.998.195.331}{15.941.770} \\ &= 222.057.020.852 \end{aligned}$$

Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasar Ekuitas} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}} \\ &= \frac{314.579.114.004}{25.159.748} \\ &= 125.032.696.672 \end{aligned}$$

Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{Nilai Pasar Ekuitas} &= \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}} \\ &= \frac{329.784.837.308}{25.159.748} \end{aligned}$$

$$= 131.076.367.421$$

Tabel 3.6
Nilai Pasar Ekuitas
Tahun 2015-2019

Tahun	Total Ekuitas	Jumlah Saham	$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Saham}}$ = Nilai pasar ekuitas
2015	234.006.108.572	15.911.770	147.064.788.249
2016	303.565.303.184	15.941.770	190.421.329.114
2017	353.998.195.331	15.941.770	222.057.020.852
2018	314.579.114.004	25.159.748	125.032.696.672
2019	329.784.837.308	25.159.748	131.076.367.421

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.6 dapat dilihat total ekuitas PT Perkebunan Sumatera Utara mengalami naik turun. Pada tahun 2015 total ekuitasnya berjumlah 234.006.108.572. kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 dan 2017 menjadi 303.565.303.184 dan 353.998.195.331. Pada tahun 2018 menurun sebesar 314.579.114.004 dan kembali naik pada tahun 2019 menjadi 329.784.837.308. sedangkan pada jumlah saham, tahun 2015 sampai 2017 berjumlah sebesar 15.911.770. kemudian naik pada tahun 2018 dan 2019 menjadi 25.159.748.

Langkah selanjutnya adalah mencari nilai buku hutang dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Buku Hutang} = \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar}$$

Tahun 2015

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 71.440.906.603 + 209.882.302.107 \\ &= 189.329.640.388 \end{aligned}$$

Tahun 2016

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 94.954.425.159 + 189.234.685.963 \\ &= 189.329.640.388 \end{aligned}$$

Tahun 2017

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 85.394.971.516 + 182.686.176.269 \\ &= 268.081.147.785 \end{aligned}$$

Tahun 2018

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 93.973.823.094 + 136.931.180.501 \\ &= 230.905.003.595 \end{aligned}$$

Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{Nilai Buku Hutang} &= \text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Tidak Lancar} \\ &= 71.455.639.550 + 157.208.843.229 \\ &= 228.664.482.779 \end{aligned}$$

Tabel 3.7
Nilai Buku Hutang
Tahun 2015-2019

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Tidak Lancar	Hutang Lancar + Hutang Tidak Lancar = Nilai Buku Hutang
2015	71.440.906.603	209.882.302.107	281.323.208.710
2016	94.954.425.159	189.234.685.963	189.329.640.388
2017	85.394.971.516	182.686.176.269	268.081.147.785
2018	93.973.823.094	136.931.180.501	230.905.003.595
2019	71.455.639.550	157.208.843.229	228.664.482.779

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.7 dapat dilihat hutang lancar PT Perkebunan Sumatera Utara pada tahun 2015-2019 mengalami naik turun. Pada tahun

2015 hutang lancarnya sebesar 71.440.906.603. kemudian naik pada tahun 2016 menjadi sebesar 94.954.425.159. tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 85.394.971.516. Mengalami kenaikan lagi pada tahun 2018 sebesar 93.973.823.094 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan lagi menjadi 71.455.639.550. Sedangkan hutang tidak lancar mengalami penurunan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2019 total hutang lancar naik menjadi 157.208.843.229.

Dari tabel nilai pasar ekuitas dan nilai buku hutang diatas dari laporan keuangan PT. Perkebunan Sumatera Utara tahun 2015-2019 maka diperoleh hasil rasio η_4 sebagai berikut:

Tabel 3.8
Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Buku Hutang
Tahun 2015-2019

Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Nilai Buku Hutang	$\eta_4 =$
			$\frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}}$
2015	147.064.788.249	281.323.208.710	0,5227
2016	190.421.329.114	189.329.640.388	1,0057
2017	222.057.020.852	268.081.147.785	0,8283
2018	125.032.696.672	230.905.003.595	0,5414
2019	131.076.367.421	228.664.482.779	0,5732

Sumber: Data diolah 2021

Ratio η_4 PT. Perkebunan Sumatera Utara mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2015 sebesar 0,5227 kemudian mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2016 menjadi 1,0057. Namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,8283 dan terus menurun sampai tahun 2018. Pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,5732. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban.

5. Penjualan Terhadap Total Aset (Sales to Total Asset $\frac{S}{TA}$)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Adapun rumus untuk rasio ini adalah:

$$\frac{S}{TA} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Tahun 2015

$$\begin{aligned} \frac{S}{TA} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{396.986.695.657}{535.329.317.282} \\ &= 0,7415 \end{aligned}$$

Tahun 2016

$$\begin{aligned} \frac{S}{TA} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{405.104.087.665}{587.754.418.306} \\ &= 0,6892 \end{aligned}$$

Tahun 2017

$$\begin{aligned} \frac{S}{TA} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{478.611.409.105}{622.079.343.116} \\ &= 0,7693 \end{aligned}$$

Tahun 2018

$$\begin{aligned} \frac{S}{TA} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\ &= \frac{374.177.292.267}{545.484.124.083} \\ &= 0,6859 \end{aligned}$$

Tahun 2019

$$\begin{aligned} \text{R}_5 &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \\ \text{R}_5 &= \frac{194.766.527.629}{558.449.320.087} \\ &= 0,3487 \end{aligned}$$

Tabel 3.9
Penjualan terhadap Total Aset
Tahun 2015-2019

Tahun	Penjualan	Total Aset	$\text{R}_5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$
2015	396.986.695.657	535.329.317.282	0,7415
2016	405.104.087.665	587.754.418.306	0,6892
2017	478.611.409.105	622.079.343.116	0,7693
2018	374.177.292.267	545.484.124.083	0,6859
2019	194.766.527.629	558.449.320.087	0,3487

Sumber: data diolah 2021

Rasio R_5 PT.Perkebunan Sumatera utara setiap tahunnya mengalami fluktuasi yakni pada tahun 2015 sebesar 0,7415 kemudian pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 0,6892, dan kembali naik lagi pada tahun 2017 menjadi 0,7693. Tahun 2018 mengalami penurunan lagi menjadi 0,6859 dan mengalami penurunan drastis pada tahun 2019 sebesar 0,3487.

C. Pembahasan Penelitian**1. Hasil Perhitungan Altman Z-Score Pada PT. Perkebunan Sumatera Utara**

Setelah diperoleh hasil dari perhitungan rasio-rasio Altman Z-Score, hasil tersebut dihitung dengan persamaan model Altman Z-Score Revisi sebagai berikut:

$$\text{Z-Score} = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

a) Tahun 2015

$$\begin{aligned} Z \text{ Score} &= 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5 \\ Z \text{ Score} &= 0,717 (0,020) + 0,874 (0,023) + 3,107 (0,050) + 0,420 (0,219) + \\ &0,998 (0,740) \\ &= 0,014 + 0,020 + 0,155 + 0,092 + 0,739 \\ &= 1,02 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan model Altman Z-Score pada tahun 2015 menunjukkan nilai 1,022 yang mengindikasikan kebangkrutan (*distress*). Hal ini dapat dilihat dari nilai X1 dimana nilai modal kerja bersih mengalami minus yaitu sebesar 15.177.503.408 dibandingkan nilai total asetnya 535.329.317.282. Nilai X2 pada laba ditahan lebih kecil dibandingkan nilai total aset. Dimana nilai laba ditahan juga mengalami minus yakni sebesar 14.683.460.542 dibandingkan dengan nilai total aset 535.329.317.282. Nilai X3 pada EBIT juga lebih kecil dibandingkan nilai total aset yaitu EBIT 8.727.052.858 sementara nilai total aset 535.329.317.282. Nilai X4 pada Nilai pasar ekuitas lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang. Yakni 147.064.788.249 sementara nilai buku hutangnya 281.323.208.710. Nilai X5 pada penjualan juga jauh lebih kecil yakni 396.986.695.657 dibandingkan nilai total aset 535.329.317.282. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan.

b) Tahun 2016

$$\begin{aligned} Z \text{ Score} &= 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5 \\ Z \text{ Score} &= 0,717 (0,002) + 0,874 (0,003) + 3,107 (0,137) + 0,420 (0,422) + \\ &0,998 (0,688) \\ &= 0,001 + 0,002 + 0,425 + 0,177 + 0,686 \\ &= 1,29 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan model Altman Z-Score pada tahun 2016 menunjukkan nilai 1,29 yang mengindikasikan rawan mengalami kebangkrutan (*grey area*). Hal ini dapat dilihat dari nilai X1 dimana nilai modal kerja bersih hanya sebesar 1.856.172.756 dibandingkan nilai total asetnya 587.754.418.306. Nilai X2 pada laba ditahan lebih kecil dibandingkan nilai total aset. Dimana nilai laba ditahan sebesar 1.824.226.210 dibandingkan dengan nilai total aset 587.754.418.306. Nilai X3 pada EBIT juga lebih kecil dibandingkan nilai total aset yaitu EBIT 26.083.088.158 sementara nilai total aset 587.754.418.306. Nilai X4 pada Nilai pasar ekuitas besar dibandingkan nilai buku hutang. Yakni 190.421.329.114 dan nilai buku hutangnya 189.329.640.388. Nilai X5 pada penjualan juga jauh lebih kecil yakni 405.104.087.665 dibandingkan nilai total aset 587.754.418.306. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan.

c) Tahun 2017

$$\begin{aligned} Z \text{ Score} &= 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5 \\ Z \text{ Score} &= 0,717 (0,024) + 0,874 (0,001) + 3,107 (0,096) 0,420 (0,347) + \\ &0,998 (0,767) \\ &= 0,017 + 0,008 + 0,298 + 0,145 + 0,766 \\ &= 1,23 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan model Altman Z-Score pada tahun 2017 menunjukkan nilai 1,23 yang mengindikasikan rawan mengalami kebangkrutan (*grey area*) Hal ini dapat dilihat dari nilai X1 dimana nilai modal kerja bersih hanya sebesar 21.481.448.232 dibandingkan nilai total asetnya 622.079.343.116. Nilai X2 pada laba ditahan lebih kecil dibandingkan nilai total aset. Dimana nilai laba ditahan mengalami minus sebesar 747.547.868 dibandingkan dengan nilai total aset 622.079.343. Nilai X3 pada EBIT juga lebih kecil dibandingkan nilai total aset yaitu EBIT 19.410.819.239 sementara nilai total aset 622.079.343. Nilai X4 pada Nilai pasar ekuitas lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang. Yakni

222.057.020.852 dan nilai buku hutangnya 268.081.147.785. Nilai X5 pada penjualan juga jauh lebih kecil yakni 478.611.409.105 dibandingkan nilai total aset 622.079.343. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan.

d) Tahun 2018

$$\begin{aligned} Z \text{ Score} &= 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5 \\ Z \text{ Score} &= 0,717 (0,080) + 0,874 (0,005) + 3,107 (0,161) + 0,420 (0,227) + \\ &0,998 (0,684) \\ &= 0,005 + 0,004 + 0,500 + 0,095 + 0,682 \\ &= 1,28 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan model Altman Z-Score pada tahun 2018 menunjukkan nilai 1,28 yang mengindikasikan rawan mengalami kebangkrutan (*grey area*). Hal ini dapat dilihat dari nilai X1 dimana nilai modal kerja bersih mengalami minus sebesar 16.912.922.685 dibandingkan nilai total asetnya 558.449.320.087. Nilai X2 pada laba ditahan lebih kecil dibandingkan nilai total aset. Dimana nilai laba ditahan mengalami minus sebesar 3.403.923.631 dibandingkan dengan nilai total aset 558.449.320.087. Nilai X3 pada EBIT juga mengalami minus sebesar 28.384.976.399 sementara nilai total aset yaitu 558.449.320.087. Nilai X4 pada Nilai pasar ekuitas lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang. Yakni 125.032.696.672 dan nilai buku hutangnya 230.905.003.595. Nilai X5 pada penjualan juga jauh lebih kecil yakni 374.177.292.267 dibandingkan nilai total aset 558.449.320.087. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan.

e) Tahun 2019

$$\begin{aligned} Z \text{ Score} &= 0,717 X1 + 0,874 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5 \\ Z \text{ Score} &= 0,717 (0,021) + 0,874 + 3,107 (0,123) + 0,420 (0,240) + 0,998 \\ &(0,929) \\ &= 0,001 + 0,0025 + 0,382 + 0,100 + 0,927 \end{aligned}$$

= 1,41

Hasil perhitungan model Altman Z-Score pada tahun 2019 menunjukkan nilai 1,41 yang mengindikasikan rawan mengalami kebangkrutan (*grey area*) Hal ini dapat dilihat dari nilai X1 dimana nilai modal kerja bersih yang mengalami minus sebesar 16.912.922.685 dibandingkan nilai total asetnya 558.449.320.087. Nilai X3 pada EBIT juga lebih kecil dibandingkan nilai total aset yaitu EBIT 22.321.638.344 sementara nilai total aset 558.449.320.087. Nilai X4 pada Nilai pasar ekuitas lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang. Yakni 131.076.367.421 dan nilai buku hutangnya 228.664.482.779. Nilai X5 pada penjualan juga jauh lebih kecil yakni 194.766.527.629 dibandingkan nilai total aset 558.449.320.087. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan masih kurang baik dalam mengelola perusahaan.

Prediksi yang dihasilkan atas nilai Overall Index Z-score adalah:

Tabel 3.10

Nilai Cut Off	Keterangan
$Z < 1,20$	Menunjukkan indikasi perusahaan menghadapi ancaman kebangkrutan yang serius, hal ini perlu ditindaklanjuti oleh manajemen perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan. (<i>Distress</i>)
$1,20 < Z < 2,90$	Menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi rawan. Dalam kondisi ini manajemen harus hati-hati dalam mengelola asset-asset perusahaan agar tidak terjadi kebangkrutan (<i>Grey Area</i>)

$Z > 2,90$	Menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak mempunyai permasalahan dengan keuangan. (<i>Health</i>)
------------	--

Tabel. 3.11
Hasil Analisis dengan Metode Z-Score Revisi
PT Perkebunan Sumatera Utara
Tahun 2015-2019

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Hasil Analisis
2015	(0,0283)	(0,0274)	0,0163	0,5227	0,7415	1,02	<i>Distress</i>
2016	0,0031	0,00310	0,0443	1,0057	0,6892	1,29	<i>Grey Area</i>
2017	0,0345	0,0012	0,0312	0,8283	0,7693	1,23	<i>Grey Area</i>
2018	0,1120	(0,0062)	(0,0520)	0,5414	0,6859	1,28	<i>Grey Area</i>
2019	0,0302	-	0,0399	0,5732	0,3487	1,41	<i>Grey Area</i>

Sumber: data diolah 2021

Berdasarkan tabel 3.11 hasil perhitungan metode Altman Z-Score pada PT. Perkebunan Sumatera Utara tahun 2015-2019 secara keseluruhan menunjukkan indikasi bahwa perusahaan berada dalam kategori rawan mengalami kebangkrutan (*grey area*) karena nilai Z-Scorenya $1,20 < Z < 2,90$. Hal ini disebabkan rendahnya ekuitas, dan tingginya kewajiban yang sangat berpengaruh secara signifikan terhadap beberapa rasio.

Tabel 3.12
Overall Index Z-Score Tahun 2015
PT. Perkebunan Sumatera Utara

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	-0,0283	0,717	(0,0202911)

X2	-0,0274	0,874	(0,0239476)
X3	0,0163	3,107	0,0506441
X4	0,5227	0,420	0,219534
X5	0,7415	0,998	0,740017
Index Z-Score			0,9659564

Sumber: Data diolah 2021

Tabel 3.13
Overall Index Z-Score 2016
PT. Perkebunan Sumatera Utara

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	0.0031	0.717	0.0022227
X2	0.0031	0.874	0.0027094
X3	0.0443	3.107	0.1376410
X4	1.0057	0.420	0.422394
X5	0.6892	0.998	0.6878216
Index Z-Score			1.2527887

Sumber: Data diolah 2021

Tabel 3.14
Overall Index Z-Score 2017
PT. Perkebunan Sumatera Utara

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	0.0345	0.717	0.0247365
X2	(0.0012)	0.874	(0.0010488)
X3	0.0312	3.107	0.0969384

X4	0.8283	0.420	0.347886
X5	0.7693	0.998	0.7677614
Index Z-Score			1.2362735

Sumber: data diolah 2021

Tabel 3.15
Overall Index Z-Score 2018
PT. Perkebunan Sumatera Utara

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	0.1120	0.717	0.080304
X2	(0.0062)	0.874	(0.0054188)
X3	(0.0520)	3.107	(0.161564)
X4	0.5414	0.420	0.227388
X5	0.6859	0.998	0.6845282
Index Z-Score			0.8252374

Sumber: data diolah 2021

Tabel 3.16
Overall Index Z-Score 2019
PT. Perkebunan Sumatera Utara

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	0.0302	0.717	0.0216534
X2	-	0.874	-
X3	0.0399	3.107	0.1239693
X4	0.5732	0.420	0.240744
X5	0.3487	0.998	0.3480026

Index Z-Score	0.7343693
---------------	-----------

Sumber: data diolah

Tabel diatas menunjukkan proses perhitungan untuk memperoleh nilai index Z-Score PT. Perkebunan Sumatera Utara dengan menggunakan formula analisis Altman Z-Score Revisi pada tahun 2015 sampai dengan 2019. Pada tahun 2015 index Z-Score sebesar 0.96 pada tahun 2016 index Z-Score sebesar 1.25, pada tahun 2017 index Z-Score sebesar 1.23, pada tahun 2018 index Z-Score sebesar 0.82, dan pada tahun 2019 index Z-Score sebesar 0.73. Jadi nilai rata-rata Z-Score pada tahun 2015 sampai dengan 2019 berdasarkan tabel diatas dapat ditentukan bahwa PT Perkebunan Sumatera Utara berada dalam posisi *Grey Area* hal ini dikarenakan hasil Z-Score yang didapatkan setiap tahun rata-rata kurang dari 1,20 $< Z < 2,90$.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score yang telah dilakukan terhadap perusahaan PT. Perkebunan Sumatera Utara dari tahun 2015 sampai dengan 2019, dapat diketahui dengan menganalisis rasio-rasio model Altman Z-Score. Pada tahun 2015 perusahaan berada diposisi distress atau bangkrut dengan nilai Z-Score sebesar 1,02 karena nilai Z-Score dibawah 1,20. Tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, PT. Perkebunan Sumatera Utara berada diposisi *grey area* atau rawan bangkrut dengan nilai Z-Score tahun 2016 sebesar 1,29, tahun 2017 sebesar 1,23, tahun 2018 sebesar 1,28, dan pada tahun 2019 nilainya sebesar 1,41. Kategori tersebut berasal dari ketentuan berikut: (a) Jika nilai $Z < 1,20$ maka termasuk *distress*. (b) Jika nilai $1,20 < Z < 2,90$ maka termasuk ke dalam kategori *grey area*. (c) Jika nilai $Z > 2,90$ maka termasuk kategori *health*.

Sebagai kesimpulan, kondisi keuangan PT. Perkebunan Sumatera Utara pada periode 2015 sampai 2019 diprediksi berada pada posisi *grey area* atau rawan kebangkrutan. Hal ini karena nilai Z-Score dari tahun 2015 sampai 2019 jika dilihat dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa PT. Perkebunan Sumatera Utara kurang dari $1,20 < Z < 2,90$. Potensi kebangkrutan perusahaan tersebut dapat semakin bertambah pada masa yang akan datang apabila pihak manajemen tidak melakukan perbaikan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti masalah ini perlu menggunakan variabel lain selain variabel rasio keuangan model Altman Z-Score sebagai tambahan untuk mengetahui lebih akurat mengenai potensi kebangkrutan perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan hendaknya memperbaiki manajemen dan kondisi keuangannya, misalnya dengan melakukan inovasi, pengembangan, serta

mengadakan evaluasi dalam peningkatan kinerja operasional dan keuangan perusahaan. Perusahaan disarankan untuk menjaga likuiditasnya dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan dan perusahaan disarankan untuk mengelola aktiva secara efektif dan efisien untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan laba dalam menjaga profitabilitas perusahaan setiap tahunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Muh. Luthfi. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Altman Dalam Memprediksi Potensi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII)*. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Alauddin Makasar.
- Altman, I Edward. (1968). *Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy*. Journal Of Finance. Vol. 23. No. 4.
- Anissa, Nur. (2016). *Penggunaan Metode Z-Score Untuk Memprediksi Kemungkinan Kebangkrutan Pada PT Mitra Adi Perkasa Tbk*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma.
- Aprylia, Cindy. (2016). *Analisis Potensi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014*. Skripsi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aswan, Muhammad Matondang. (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Perbandingan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Foster, Grover dan Ohnsoln pada Perusahaan Manufaktur Periode 2013- 2015*. Skripsi Fakultas Ekonomi Unimed.
- Azizah, Desti Nur. (2016). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Syariah yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Berdasarkan Metode Altman Z-Score Periode 2013-2015*. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bastomi, Muhammad. (2015). *Analisis Prediksi Financial Distress Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)*. Skripsi Fakultas Ekonomi UIN Malang.
- Brimantyo, Harril, dkk. (2012). *Penerapan Analisis Altman Z-Score Sebagai Salah Satu Alat Untuk Mengetahui Potensi Kebangkrutan Perusahaan Pada*

- Perusahaan Telekomunikasi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*. Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Burhanuddin, Rizky Amalia. (2015). *Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan Springate Untuk Mengetahui Potensi Terjadinya Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Kimia SUB Sektor Semen Periode 2009-2013*. Skripsi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makasar.
- Damayanti, Riska. (2020). *Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018*. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara.
- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Fauzia, Ika Yunia. (2012). *Mendeteksi Kebangkrutan Secara Dini Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan, STIE Perbanas.
- Hery. (2016). *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: Perdana Publising.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi: Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini Dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Ikhsan, Arfan dkk. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media.
- Mastuti, Firda dkk. (2011) *Altman Z-Score Sbagai Salah Satu Metode Dalam Menganalisis Estimasi Kebangkrutan Perusahaan*. Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Melanie, Irene. (2007). *Analisis Z-Score Dalam Memprediksi Kebangkrutan Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi, Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Jakarta tahun 2001-2004*. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Muflifah, Tri. (2015). *Penggunaan Metode Altman Z-Score Untuk Mermperediksi Kebangkutan Pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indinesia*” (Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas

- PGRI Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Naser, Aqwa, dkk. (2016). *Manajemen Keuangan*. Medan: FEBI UINSU Press.
- Nurlaila, dkk. (2014). *Pengantar Akuntansi*. Bandung: Citapustaka Media.
- Nikmah, Khubatun. (2019). *Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2018*. Skripsi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo.
- Rahmani, Nur Ahmadi Bi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Medan: FEBI UINSU Press.
- Rialdy, Novien. (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Analisis Altman Z-Score Pada PT. Adhi Karya Tbk Persero*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*.
- Shahara, Tengku. (2018). *Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Berdasarkan Analisa Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Tekstil yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
- Sinambela, Elizar, dkk. (2016). *Pengantar Akuntansi*. Medan: Perdana Publishing.
- Siska, Jeni. (2013). *Analisis Tingkat Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, dan Internal Growth Rate pada PT. Bumi Resources Tbk Periode 2008-2012*. Skripsi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sitompul, Mhd Sahman, Nurlaila Harahap, Hendra Harmain. (2015). *Akuntansi Masjid*. Medan: FEBI UIN SU Press.
- Tarigan, Azhari Akmal. (2016). *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi: Telaah Atas Simpul-simpul Ekonomi dan Bisnis Dalam Al-Qur'an*. Medan: FEBI UINSU Press.
- Wulandari Fitria, Burhanuddin, Rochmi Hidayanti. (2017). *Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek*

Indonesia Tahun 2011-2015. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Batik
Surakarta.

LAMPIRAN

X1 Modal Kerja Bersih Terhadap Total Aset

Tahun	Modal Kerja Bersih	Total Aset	$\frac{\text{Modal Kerja Bersih}}{\text{Total Aset}} =$
2015	(15.177.503.408)	535.329.317.282	(0,0283)
2016	1.856.172.756	587.754.418.306	0,0031
2017	21.481.448.232	622.079.343.116	0,0345
2018	(61.124.282.632)	545.484.124.083	0,1120
2019	(16.912.922.685)	558.449.320.087	0,0302

X2 Laba ditahan terhadap Total Aset

Tahun	Laba ditahan	Total Aset	$\frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}} =$
2015	(14.683.460.542)	535.329.317.282	(0,0274)
2016	1.824.226.210	587.754.418.306	0,00310
2017	(747.547.868)	622.079.343.116	(0,0012)
2018	(3.403.923.631)	545.484.124.083	(0,0062)
2019	1.414.217.118	558.449.320.087	0,0025

X3 Laba sebelum beban bunga dan pajak terhadap Total aset Tahun 2015-2019

Tahun	Laba sebelum pajak	Total Aset	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} =$
2015	8.727.052.858	535.329.317.282	0,0163
2016	26.083.088.158	587.754.418.306	0,0443
2017	19.410.819.239	622.079.343.116	0,0312
2018	(28.384.976.399)	545.484.124.083	(0,0520)
2019	22.321.638.344	558.449.320.087	0,0399

X4 Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Nilai Buku Hutang

Tahun	Nilai Pasar Ekuitas	Nilai Buku Hutang	$\frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Hutang}} =$
2015	147.064.788.249	281.323.208.710	0,5227
2016	190.421.329.114	189.329.640.388	1,0057
2017	222.057.020.852	268.081.147.785	0,8283
2018	125.032.696.672	230.905.003.595	0,5414
2019	131.076.367.421	228.664.482.779	0,5732

X5 Penjualan terhadap Total Aset

Tahun	Penjualan	Total Aset	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} =$
2015	396.986.695.657	535.329.317.282	0,7415
2016	405.104.087.665	587.754.418.306	0,6892
2017	478.611.409.105	622.079.343.116	0,7693
2018	374.177.292.267	545.484.124.083	0,6859
2019	194.766.527.629	558.449.320.087	0,3487

Overall Index Z-Score Tahun 2015

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	-0,0283	0,717	(0,0202911)
X2	-0,0274	0,874	(0,0239476)
X3	0,0163	3,107	0,0506441
X4	0,5227	0,420	0,219534
X5	0,7415	0,998	0,740017
Index Z-Score			0,9659564

Overall Index Z-Score 2016

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	0.0031	0.717	0.0022227
X2	0.0031	0.874	0.0027094
X3	0.0443	3.107	0.1376410
X4	1.0057	0.420	0.422394
X5	0.6892	0.998	0.6878216
Index Z-Score			1.2527887

Overall Index Z-Score 2017

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	0.0345	0.717	0.0247365
X2	(0.0012)	0.874	(0.0010488)
X3	0.0312	3.107	0.0969384
X4	0.8283	0.420	0.347886
X5	0.7693	0.998	0.7677614
Index Z-Score			1.2362735

Overall Index Z-Score 2018

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	0.1120	0.717	0.080304
X2	(0.0062)	0.874	(0.0054188)
X3	(0.0520)	3.107	(0.161564)
X4	0.5414	0.420	0.227388
X5	0.6859	0.998	0.6845282
Index Z-Score			0.8252374

Overall Index Z-Score 2019

Variabel	Nilai Rasio	Koefisien Z-Score	Nilai Rasio*Koefisien Z-Score
X1	0.0302	0.717	0.0216534
X2	-	0.874	-
X3	0.0399	3.107	0.1239693
X4	0.5732	0.420	0.240744
X5	0.3487	0.998	0.3480026
Index Z-Score			0.7343693

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Khadijah Aulia Siregar
NIM : 0501163206
Tempat/Tgl Lahir : Medan, 28 Agustus 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jalan Garu 1 No. 81 Medan Amplas

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Al Fauzi Medan 2005
2. SDIT Al Fauzi Medan 2010
3. MTsN 1 Medan 2013
4. SMA Negeri 14 Medan 2016

RIWAYAT ORGANISASI

1. LDK Al Izzah UIN Sumatera Utara